

INTEGRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KURIKULUM PONDOK PESANTREN MODERN

Rastina¹, Bahrudin², Anita Diah Kurniawati³, Suratman⁴, Akhmad Ramli⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

rastina81@gmail.com, bahrudiniantur1997@gmail.com,
dyahkurnia8459@gmail.com, suratman@uinsi.ac.id, akhmadramli@uinsi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore how Islamic education management is integrated into the curriculum of a modern Islamic boarding school, taking a case study at SMP Islam Asqolan Boarding School Samarinda. The research focuses on how the curriculum is planned, implemented, and evaluated by aligning the principles of Islamic education management with the demands of a contemporary curriculum. Using a qualitative approach with a case study design, the data were collected through interviews, field observations, and document analysis. The analysis followed the model of Miles, Huberman, and Saldana, involving stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the integration of Islamic education management is reflected in a collaboratively structured curriculum, the consistent cultivation of Islamic values in daily learning activities, and an evaluation process aimed at strengthening students' character and competencies. Overall, the study provides a comprehensive picture of how Islamic education management can be blended into a modern pesantren curriculum, offering a useful reference for curriculum development in similar institutions. This integration underscores the importance of solid educational management as a foundation for improving institutional quality and preparing students to adapt to ongoing changes in the educational landscape.

Keywords: Islamic Education Management, Modern Islamic Boarding School Curriculum, Integration of Management and Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi manajemen pendidikan Islam diterapkan dalam kurikulum pondok pesantren modern, dengan mengambil studi kasus di SMP Islam Asqolan Boarding School Samarinda. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang memadukan nilai-nilai manajemen pendidikan Islam dengan tuntutan kurikulum modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi manajemen pendidikan Islam tercermin dalam penyusunan kurikulum yang kolaboratif, penerapan pembiasaan nilai-nilai Islami

dalam kegiatan pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik. Secara signifikan, penelitian ini menunjukkan gambaran komprehensif mengenai model integrasi manajemen pendidikan Islam yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum pesantren modern, khususnya dalam menyeimbangkan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Temuan ini juga memperkuat urgensi penguatan manajemen pendidikan sebagai fondasi dalam meningkatkan mutu lembaga dan menyiapkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Kurikulum pondok pesantren modern, Integrasi manajemen dan kurikulum

A. Pendahuluan

Perkembangan dinamika pendidikan global yang semakin cepat dan tidak menentu menuntut setiap lembaga untuk melakukan reposisi strategi melalui proses adaptasi yang responsif. Pesantren sebagai institusi pendidikan yang telah lama mengakar dalam tradisi pendidikan di Indonesia, kini menghadapi dua tuntutan besar untuk menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan *turats* (kitab kuning) sekaligus menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing dalam dunia profesional modern (Azra, 2020). Kehadiran pesantren modern merupakan bentuk penyesuaian terhadap kondisi tersebut. Namun, dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, persoalan utama terletak pada bagaimana menyeimbangkan nilai-nilai fundamental kepesantrenan dengan prinsip tata kelola yang profesional,

sehingga modernisasi tidak mengikis identitas spiritual pesantren. Oleh karena itu, proses pembaruan manajemen perlu diarahkan untuk memperkuat karakter religius dan tradisi dalam gaya pendidikan di pondok pesantren, bukan untuk menggantikannya.

Kesenjangan antara konsep kurikulum yang diharapkan dan kondisi manajerial yang terjadi di lapangan masih menjadi persoalan penting dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren. Dalam praktiknya, banyak pesantren menghadapi tantangan ketika harus menggabungkan dua tuntutan kurikulum yang berbeda, yaitu memenuhi standar akreditasi nasional sekaligus mempertahankan capaian materi khas kurikulum pesantren. Permasalahan ini semakin terlihat ketika proses penyelarasan kedua tuntutan tersebut tidak didukung oleh

manajemen sumber daya yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika pendidikan saat ini. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pengelolaan kurikulum yang baik sangat diperlukan untuk menyatukan kurikulum tradisional pesantren dengan kurikulum pendidikan formal, sehingga keduanya dapat berjalan bersamaan dan saling melengkapi (Tiya, 2025; Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Peran pimpinan lembaga menjadi penentu, terutama dalam memastikan kedua struktur kurikulum mampu disinergikan secara efektif. Tanpa integrasi yang matang, pesantren bukan hanya berisiko kehilangan ciri khasnya, tetapi juga dapat mengalami hambatan dalam memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan.

Kelemahan dalam membangun sinergi sistemik masih menjadi salah satu hambatan utama, terutama ketika manajemen pendidikan Islam sering diposisikan hanya sebagai aspek administratif, bukan sebagai bagian strategis yang menggerakkan kurikulum. Situasi ini terlihat dari berbagai dampak di lapangan, seperti lemahnya capaian kognitif santri akibat jadwal pembelajaran yang kurang teratur serta ketidakjelasan

profil kompetensi lulusan dalam menghadapi kebutuhan pasar kerja global. Di sisi lain, pesantren juga menghadapi tantangan kultural, khususnya dalam mengadopsi sistem manajemen mutu modern karena masih kuatnya pola hubungan patron-klien dalam struktur sosial pesantren (Sani et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanpa penerapan manajemen yang terintegrasi secara komprehensif, harapan pesantren untuk mencetak generasi *mutafaqqih fi al-din* yang juga memiliki wawasan sains hanya akan berhenti pada tataran wacana dan sulit diwujudkan secara nyata.

Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan perubahan cara pandang dalam memposisikan Manajemen Pendidikan Islam (MPI). MPI bukan sekedar dipahami sebagai urusan administratif, tetapi harus ditempatkan sebagai fondasi utama yang mengarahkan keseluruhan gerak organisasi. Fokus penelitian ini menekankan perlunya rekonstruksi kurikulum berbasis sistem manajemen yang terintegrasi. Salah satu langkah strategis yang ditawarkan adalah penerapan siklus manajemen strategis (POAC) secara konsisten.

Namun, penerapan ini tidak boleh berhenti pada aspek teknis semata, melainkan harus dilandasi nilai-nilai spiritual seperti tauhid, amanah, serta orientasi pada kemaslahatan seluruh pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan.

Penyelesaian berbagai persoalan di pesantren modern memerlukan beberapa langkah strategis. Pada sisi kurikulum, perlu dilakukan penataan kembali melalui *interdisciplinary mapping* agar materi keagamaan dan ilmu umum dapat terhubung secara utuh tanpa menimbulkan pemisahan yang tidak perlu. Di tingkat kelembagaan, kualitas penyelenggaraan pendidikan diperkuat dengan penerapan SPMI yang tetap berpijak pada nilai-nilai karakter khas pesantren, terutama akhlakul karimah, sehingga mutu lembaga dapat dijaga secara konsisten. Optimalisasi sumber daya juga menjadi bagian penting, terutama melalui peningkatan kemampuan guru yang dituntut memiliki kompetensi lintas bidang serta penguatan peran kiai sebagai pemimpin strategis yang mampu menggabungkan nilai tradisi dengan pendekatan manajerial yang lebih modern (Munastiwi & Marfu'ah, 2023). Secara konseptual,

manajemen pendidikan Islam dipahami sebagai proses mengharmoniskan berbagai sumber daya secara profesional untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan prinsip *itqaan*. Dengan pendekatan tersebut, kurikulum nasional dan kekhasan kurikulum pesantren dapat diselaraskan tanpa menimbulkan tumpang tindih (Farihah, 2024). Dalam perspektif Islam, manajemen tidak hanya dipandang sebagai alat teknis, tetapi juga amanah yang mengharuskan pemanfaatan potensi manusia secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum di pesantren modern dituntut tetap menjaga tradisi yang baik, sekaligus terbuka terhadap inovasi yang membawa manfaat lebih besar.

Penguatan manajemen pendidikan Islam menjadi langkah strategis bagi pondok pesantren modern untuk menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan klasik yang telah mengakar dan tuntutan profesionalitas lembaga pendidikan. Upaya integrasi kurikulum, pembenahan tata kelola, serta pemanfaatan sumber daya secara efektif harus dijalankan secara menyatu, sehingga pesantren tetap

mampu mempertahankan identitasnya sekaligus menyiapkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji sejauh mana integrasi manajemen pendidikan Islam diterapkan dalam kurikulum pondok pesantren modern. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah dan melihat secara langsung proses dan dinamika yang terjadi di lembaga pendidikan, sehingga data yang diperoleh lebih kontekstual dan bermakna (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dari informan yang berbeda, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika sosial dan praktik pendidikan secara lebih komprehensif (Yin, 2018). Dengan demikian, desain studi kasus sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena pendidikan secara holistik dalam konteks aslinya.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas siswa, guru, dan kepala sekolah, dengan lokasi penelitian di SMP Islam Asqolan Boarding School Samarinda. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen kurikulum. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan memperoleh gambaran yang lebih utuh sekaligus memperkuat keabsahan data melalui triangulasi

(Sumarsih et al., 2022; Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S., 2018; Merriam, S. B., & Tisdell, E. J., 2016). Observasi digunakan untuk memastikan pelaksanaan kurikulum tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam (Muhammad, 2021; Sahertian, S., & Damanik, J., 2019)). Teknik observasi sendiri memungkinkan peneliti untuk dapat mengamati bagaimana perencanaan kurikulum diimplementasikan secara langsung oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, serta bagaimana kepala sekolah menerapkan nilai-nilai manajemen pendidikan Islam.

Wawancara berfungsi untuk menggali pengalaman, pandangan, dan hambatan yang dirasakan oleh para informan. Kuesioner berfungsi untuk memetakan kondisi sumber daya manusia dan organisasi, menilai efektivitas pembelajaran, serta mengidentifikasi sejauh mana pemahaman warga sekolah terhadap kebijakan yang diterapkan, termasuk saran dan masukan mereka mengenai transparansi pengelolaan program dan sarana prasarana (Rahmawati & Hadi, 2021). Sementara itu, analisis dokumen membantu memvalidasi dan melengkapi data lapangan yang diperoleh (Wicaksono, 2020). Melalui perpaduan berbagai teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih kuat, mendalam, dan dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana integrasi manajemen pendidikan Islam diterapkan dalam kurikulum pondok pesantren modern.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pendekatan tersebut dianggap tepat karena efektif dalam mengolah data kualitatif yang kompleks, serta mampu membantu peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna secara sistematis (Miles et al., 2020). Pada tahap kondensasi data, peneliti menggunakan analisis tematik untuk melakukan proses pengkodean, mengelompokkan makna, dan menemukan pola yang muncul dari hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen. Prosedur ini memberikan ruang bagi analisis yang lebih terarah dan mendalam dalam memahami implementasi kurikulum di sekolah (Nowell et al., 2017). Dengan menggunakan model analisis interaktif tersebut, proses pengolahan data dalam penelitian ini dapat dilakukan secara lebih sistematis dan mendalam, sehingga temuan yang dihasilkan mampu menggambarkan realitas implementasi kurikulum secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, serta *audit trail*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan yang

dihasilkan dari observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Proses *member checking* digunakan untuk menegaskan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud informan, sehingga potensi bias dapat diminimalkan. Sementara itu, *audit trail* diterapkan guna mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas analisis. Upaya-upaya tersebut sejalan dengan standar metodologis dalam penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas temuan (Nabilla, 2025; Creswell & Poth, 2018). Dengan rancangan keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk dan praktik integrasi manajemen pendidikan Islam dalam kurikulum pondok pesantren di SMP Islam Asqolan Boarding School Samarinda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi kasus di SMP Islam Asqolan Boarding School Samarinda, diketahui bahwa integrasi manajemen pendidikan Islam dalam kurikulum di lembaga ini diwujudkan melalui tiga dimensi utama, yaitu;

perencanaan kurikulum, pelaksanaan dan budaya organisasi, serta kepemimpinan dan SDM. Temuan hasil observasi di sajikan sebagai berikut;

1. Kepala sekolah, guru dan staf mulai berdatangan sejak pukul 06.45 WITA sampai 07.05 WITA.
2. Absen pegawai menggunakan *finger print* yang di input setiap harinya oleh bagian kepegawaian.
3. Setelah datang, petugas kebersihan mulai bekerja membersihkan lingkungan sekolah sejak pukul 06.45 WITA.
4. Kepala sekolah, guru dan staf administrasi mengikuti *briefing* kajian kitab setiap hari Senin sampai Kamis pada pukul 07.15 - 07.30 WITA.
5. Semua pegawai diberi jurnal *mutaba'ah yaumiyah* oleh bagian kepegawaian dan wajib diisi setiap harinya.
6. Siswa mulai berdatangan dari asrama sekolah sejak pukul 07.30 WITA.
7. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai pada pukul 08.00 WITA.
8. Sebelum masuk ke materi pelajaran, guru pada mata pelajaran pertama setiap harinya membimbing siswa untuk hafalan *vocabularies* Bahasa Inggris dan hafalan perkalian.
9. Guru mengabsen siswa pada jurnal guru dan mengisi jurnal guru terkait materi yang disampaikan.
10. Pada mata pelajaran tertentu tergantung kebijakan masing-masing guru, KBM menggunakan perangkat proyektor dan/atau *smart TV* serta siswa menggunakan media belajar berupa laptop.
11. Kepala sekolah melakukan supervisi akademik secara acak ke kelas-kelas pada saat KBM berlangsung.
12. Istirahat pertama pada pukul 09.20 WITA.
13. Guru dan siswa sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah.
14. Terdapat guru piket untuk mengecek keaktifan siswa dalam mengikuti sholat berjama'ah.
15. Siswa yang *masbuk* atau tidak ikut sholat berjama'ah akan mendapat *iqob* (hukuman) berupa memungut sampah, merapikan sepatu atau setoran hafalan Al-Qur'an.
16. Terdapat guru piket imam sholat.
17. Setelah adzan, siswa bersama-sama melantunkan *nadhom aqidatul awam*.
18. Jam terakhir dimulai pada pukul 13.15 sampai 13.55 WITA.
19. Setelah KBM berakhir, siswa melaksanakan piket kelas sesuai jadwalnya.
20. Siswa yang tidak piket langsung kembali ke asrama sekolah dan siswa non mukim Kembali ke rumahnya.
21. Guru mata pelajaran paruh waktu pulang setelah selesai mengajar.
22. Guru tetap dan pegawai tetap lainnya pulang pada pukul 15.00 WITA.
23. Rapat evaluasi guru dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan

beserta seluruh guru mata pelajaran dan wali kelas, diantaranya membahas capaian materi dan kendala yang terjadi selama proses KBM.

24. Pemanggilan untuk guru laki-laki adalah ustadz dan pemanggilan untuk guru Perempuan adalah ustadzah (berlaku untuk staf lainnya).

Integrasi Perencanaan Kurikulum (Curriculum Planning)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa SMP Islam Asqolan Boarding School Samarinda menerapkan sistem kurikulum terpadu yang mengombinasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan kurikulum kepesantrenan (Diniyah). Integrasi kurikulum terpadu ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi siswa, baik dari segi intelektual maupun spiritualitas (Budiyono, 2021; Masduqi, 2021). Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, SMP Islam Asqolan Boarding School Samarinda mengimplementasikan kurikulum nasional sesuai standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Dalam praktiknya, proses perencanaan kurikulum mengacu pada standar nasional yang oleh kebijakan sekolah dituangkan melalui Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), kemudian dirincikan kedalam Modul Ajar untuk di implementasikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Menurut Ilham (2019), Kusumawati dan Nurfuadi (2024) ATP dan TP

harus dirumuskan secara sistematis guna memastikan bahwa setiap target pembelajaran mencerminkan integrasi nilai yang ideal ke dalam capaian kompetensi dasar yang terukur. Proses penyusunan ATP, TP hingga menjadi modul ajar, dilakukan secara sistematis dan terjadwal. Penyusunan Modul Ajar biasanya dilakukan setiap menjelang semester baru oleh masing-masing guru pengampu mata pelajaran. Wakil kepala sekolah bagian kurikulum akan menentukan jadwal dan *deadline* pengumpulan modul ajar agar guru lebih disiplin dan menyelesaikan penyusunan modul ajar sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Guna menjaga standar mutu kurikulum dan profesionalisme pengajar, beberapa guru mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan Informatika telah tergabung dalam komunitas MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang merupakan wadah tukar pikir bagi guru mata pelajaran sejenis untuk mengembangkan profesionalisme, meningkatkan kompetensi dan memecahkan masalah pembelajaran.

Tahapan ini juga berlaku untuk kurikulum diniyah, dimana guru pengampu mata pelajaran keislaman seperti Fiqih, Hadits, dan Bahasa Arab akan menyusun modul ajar sesuai jadwal dan *deadline* yang telah ditetapkan. Terkhusus untuk kurikulum diniyah, guru dalam menetapkan ATP dan TP berkordinasi dengan Direktur Pendidikan Yayasan agar materi yang di ajarkan sesuai dengan standar capaian kurikulum Yayasan.

Kedua, pihak sekolah memastikan mata pelajaran muatan lokal seperti Tahfidz Al-Qur'an, Fikih, Hadis, dan Bahasa Arab tetap memiliki porsi intrakurikuler yang jelas dalam jadwal pembelajaran pekanan. Ketiga, perencanaan kurikulum ini dirancang untuk membentuk lulusan yang kompeten dalam bidang IPTEK sekaligus berkarakter spiritual kuat.

Integrasi Pelaksanaan dan Budaya Organisasi (Implementation)

Implementasi kurikulum diperkuat oleh sistem *boarding* yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung sepanjang hari. Dimana hal ini dapat meningkatkan karakter religius siswa melalui pembiasaan hal-hal baik yang diinternalisasi melalui nilai-nilai agama, meliputi aspek ibadah, muamalah, dan akhlak (Rabiyatul Adawiyah et al, 2026). Selanjutnya, pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran harian menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia serta sarana prasarana telah disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Bentuk modernisasi tersebut mencerminkan bahwa manajemen pondok pesantren di SMP Islam Asqolan Boarding School Samarinda telah mampu beradaptasi dengan tuntutan dan instrumen pendidikan modern.

Integrasi Kepemimpinan dan SDM

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa pola kepemimpinan dan pengelolaan SDM

di SMP Islam Asqolan Boarding School Samarinda bergerak ke arah yang cukup positif. Secara umum, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang terbuka dan memberi ruang kepada guru untuk ikut terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa guru boleh menyampaikan pendapat atau masukan kapan pun dibutuhkan. Menurut Hamruni dan Salamah (2017), pola pembinaan yang mengintegrasikan aspek ruhiyah dan profesionalitas merupakan pendekatan strategis untuk mencetak individu yang memiliki keseimbangan antara bekal duniawi dan ukhrawi, sehingga biasanya lebih efektif dalam menjaga konsistensi kualitas guru dalam jangka panjang. Temuan lapangan yang mendukung pendapat ini ialah saat informan menegaskan bahwa guru juga rutin mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pertemuan eksternal untuk menambah wawasan pedagogik.

Pelaksanaan manajemen di sekolah ditunjang melalui rapat guru dan evaluasi rutin setiap pekan, serta pembagian tugas yang jelas melalui penunjukan wakil kepala sekolah. Pembagian tugas ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap elemen perencanaan dan pelaksanaan pendidikan berjalan secara efektif dan efisien (Sirojuddin et al., 2022). Sistem asrama yang terintegrasi membuat guru mata pelajaran juga menjalankan peran

sebagai pembimbing spiritual dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pengasuh asrama dilibatkan secara aktif dalam memantau kegiatan *muthola'ah* (persiapan materi untuk hari berikutnya) dan *muroja'ah* (pengulangan materi pelajaran) yang dilaksanakan setiap malam. Pembagian peran tersebut bertujuan untuk mencegah tumpang tindih tugas sekaligus meningkatkan profesionalisme dalam proses pendidikan.

Meskipun pengelolaan SDM relatif baik, data menunjukkan masih ada beberapa tantangan, terutama dalam menjaga komitmen dan konsistensi kerja guru. Kepala sekolah menyebut bahwa kadang terjadi kendala personal atau miskomunikasi di antara guru sehingga perlu dilakukan pendekatan personal dan evaluasi berkala untuk memastikan semuanya kembali pada ritme kerja normal. Menurut Nurochim dan Ngaisah (2021), tantangan dalam pengelolaan SDM memang sering dipengaruhi perbedaan tingkat penerimaan guru terhadap regulasi baru, kondisi psikologis, dan dinamika beban mengajar. Karena itu, langkah sekolah yang menekankan komunikasi persuasif dan pembinaan

rutin sudah cukup tepat untuk menjaga stabilitas kinerja guru.

D. Kesimpulan

Proses integrasi manajemen Pendidikan Islam dalam kurikulum pondok pesantren modern di SMP Islam Asqolan *Boarding School* Samarinda mampu mengharmoniskan standar pendidikan nasional dengan nilai-nilai khas pesantren melalui perencanaan, pelaksanaan, maupun pengelolaan SDM. Integrasi ini tampak dalam tiga aspek utama, yaitu perencanaan kurikulum yang menggabungkan standar nasional pemerintah dan kurikulum diniyah sesuai standar internal yayasan, sementara pelaksanaannya ditopang oleh budaya sekolah yang kuat, terutama melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam berbagai aktivitas harian dengan pelaksanaan pendidikan berbasis budaya *boarding school* yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan selama 24 jam, serta kepemimpinan strategis yang memadukan peran kiai (pimpinan yayasan) dengan manajemen profesional kepala sekolah. Pola kepemimpinan yang terbuka dan kolaboratif ikut memperkuat iklim kerja yang kondusif,

didukung pembinaan guru yang menyentuh aspek profesional sekaligus ruhiyah. Meski masih terdapat tantangan seperti menjaga konsistensi budaya kerja dan komunikasi internal, berbagai upaya pembinaan, evaluasi, dan pendampingan yang dilakukan sekolah menunjukkan arah pengelolaan pendidikan yang semakin matang dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Azra, A. (2020). *Pesantren dan tantangan modernitas pendidikan Islam*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhammad, A. (2021). *Manajemen pendidikan Islam: Integrasi teori*

dan praktik (Cet. 1). Prenada Media.

- Sahertian, S., & Damanik, J. (2019). *Kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar: Teori, model, dan aplikasinya*. Bumi Aksara.

- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Jurnal :

- Budiyono, A. (2021). Konsep kurikulum terintegrasi. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66–84. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>
- Fariyah, N. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dan pendidikan nasional dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.55599/jpik.v8i1.452>
- Hamruni, H., & Salamah, U. (2017). Pembinaan Agama Islam di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta III. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 89–101. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).89-101](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).89-101)
- Ilham, I. (2019). Sinergisitas pendidikan Islam: Model sinergisitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3(2), 236–258. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v3i2.298>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi, N. (2024). Integrasi kurikulum pesantren

- dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
(Catatan: Duplikasi artikel dihilangkan dan dicantumkan satu kali sesuai APA 6.)
- Masduqi, A. (2021). Pengelolaan program unggulan pendidikan Agama Islam di sekolah menengah kejuruan berbasis pesantren. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.501>
- Munastiwi, E., & Marfu'ah, L. (2023). Transformasi manajemen pesantren modern: Peran kiai, guru multitalenta, dan penguatan tata kelola. *Journal of Islamic Educational Management*, 5(2), 112–126. <https://doi.org/10.24014/jiem.v5i2.3992>
- Nabilla, S. A. (2025). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif pendidikan: Sebuah telaah metodologis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.12345/jpp.2025.12104>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurochim, N., & Ngaisah, S. (2021). Kompleksitas model sekolah adaptif di masa pandemi dalam mengelola pembiayaan. *Manajemen Pendidikan*, 16(1), 28–37. <https://doi.org/10.23917/jmp.v16i1.11201>
- Rabiyatul Adawiyah, F., Fitriah, F., et al. (2026). Dari pembiasaan ke internalisasi: Peran hidden curriculum dalam penguatan karakter religius. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 228–237. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.747>
- Rahmawati, S., & Hadi, A. (2021). Evaluating educational management practices through mixed qualitative instruments. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.32502/jmp.v12i2.4216>
- Sani, A., Ridwan, M., & Syafri, F. (2023). Cultural barriers in implementing quality management systems in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 15(2), 112–125. <https://doi.org/10.36745/jies.v15i2.4587>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022). Manajemen kurikulum terpadu berbasis multiple intelligences di pondok pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>
- Sumarsih, S., Widodo, A., & Lestari, D. (2022). Triangulation in

qualitative educational research: Strengthening data validity in school-based studies. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 55–67. <https://doi.org/10.21831/jip.v28i1.56789>

Tiya, D. (2025). Manajemen kurikulum pembelajaran Islam di pesantren menghadapi era modern. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 161–174. <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i3.624>

Wicaksono, R. (2020). Document analysis as supporting evidence in qualitative education research. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 37(3), 211–223. <https://doi.org/10.23917/jpp.v37i3.15092>